

Net-evangelisasi dan Fenomena Christian Prince

Oleh Gatut Priyowidodo, Ph.D

Praktik evangelisasi atau penginjilan pada era digital saat-saat ini harus menemukan format yang tepat. Ada beragam platform yang bisa dimanfaatkan untuk merespon seruan Tuhan Yesus Kristus yang berkata, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Mat 28;19). Sebuah instruksi Ilahi yang bukan saja bernada obligasi tetapi perintah yang mesti dijalankan secara cerdas dan cermat mengikuti perkembangan kekinian. Atau dengan redaksi lain, jangan sampai pola evangelisasi menjadi usang karena terlambat melakukan adaptasi. Adaptasi harus beriring sejalan dengan fleksibilitas. Fleksibilitas adalah kelenturan menyikapi perubahan dalam perspektif tidak hitam-putih. Selalu ditemukan metode yang tepat untuk kasus-kasus khusus yang dianggap sensitive dibicarakan. Itulah titik simpul dari keberhasilan yakni peka membaca setiap perubahan dan menangkap semaksimal mungkin peluang yang ada sebagai sebuah kesempatan.

Memilih Platform Yang Tepat

Platform evangelisasi yang paling mula-mula adalah melalui kotbah. Ini sudah sejak awal dipraktikkan oleh Tuhan Yesus Kristus dan para murid-Nya. Hari Raya Pentakosta, adalah penggenapan paling konkrit betapa dengan kuasa Roh Kudus, para rasul melalui kuasa dari langit membuat keajaiban banyak orang dari beragam bangsa menjadi percaya kepada sang Mesias (Kisah 2:1-19).

Model kedua adalah penginjilan menetes ke bawah (*trickle down evangelism*), dimana misionaris berupaya memenangkan jiwa penguasa. Penguasa lokal ditempatkan sebagai *influencer* yang bisa mempengaruhi rakyatnya. Contoh ketika Sultan ke-22 dari Kerajaan Ternate yakni Sultan Tabariji (1533), sudah masuk Kristen dan bermaksud pulang ke Ternate dari India, diharapkan agama baru Sultan akan memberi pengaruh kepada rakyatnya (namun, ia meninggal saat transit di Melaka, 1534). Begitu pula ketika ekspedisi Marcopolo berhasil memenangkan penguasa Mongol. Bahkan ketika Mongke Khan (1251-1259) cucu dari Genghis Khan berkuasa, Kristen memiliki pengaruh yang kuat. Di Jawa ada tokoh sekelas Kyai Tunggul Wulung dan Kyai Sadrach.

Metode lain ada *door to door* (model ini banyak memberi inspirasi Saksi Yehovah, memperkenalkan ajarannya ke banyak orang Kristen), gaya hidup Kristiani yakni lingkungan terkesan karena perilaku hidup orang Kristen. Ada lagi *friendship evangelism*, *child evangelism*, *creative evangelism*, penyebaran traktat, televangelism, radio evangelism, phone evangelism, *creative evangelism*, *archaeology evangelism*, *personal evangelism*, *creation evangelism* (ini meyakinkan orang yang belum percaya dengan argumentasi penciptaan dari pendekatan ilmu pengetahuan), *prophetic evangelism*, *treasure hunt* (kelompok kecil yang meyakinkan pihak yang belum percaya terkait pewahyuan) dan internet evangelism atau net- evangelism.

Khusus model yang terakhir ini *net-evangelism*, sepertinya menemukan ruang dan tempat yang tepat. Ketika pewartaan Injil dibayang-bayangi kasus penodaan agama serta pelanggaran UU ITE (Pasal 28) seperti yang menimpa Pdt. Syarifuddin Ibrahim dan termasuk tindak pidana di Indonesia, maka kemajuan teknologi informasi harus seoptimal mungkin dimanfaatkan. Celah inilah yang sejatinya sudah banyak dimanfaatkan oleh banyak gereja dan para Penginjil untuk menaburkan kebenaran Injil.

Hari-hari ini dunia perdebatan teologia Kristiani diwarnai kehadiran sosok Christian Prince (CP) sebagai youtuber yang mengoptimalkan diskusi via channel youtube. Tokoh-tokoh besar muslim dunia sudah diajak diskusi tentang beragam topik. Untuk ukuran Indonesia, jelas topik yang diangkat sangat berkualitas tetapi juga sangat sensitif. Siapapun yang berdebat dengannya, dengan mudah dilebeling stupid, abdoool, donkey, liar, false, potatos dan sejenisnya. Ada yang supersensitif, tapi banyak juga yang senang dengan respon tertawa.

Cendekiawan Muslim Indonesia pun dengan entengnya dipersilakan mendebat, jika apa yang dipresentasikan salah. Bahkan sebuah blog di *Kompasiana*, 27 Desember 2018 dengan lugas memberi judul, "Himbauan Internasional untuk Debat Membela Islam". Yang intinya ada sebuah kecemasan bahwa Islam sedang dilanda goncangan hebat, bagaikan tsunami dahsyat yang dapat merobohkan bangunan dengan pondasi yang sangat kokoh, artinya ada upaya dahsyat untuk merobohkan pondasi Islam melalui perdebatan bebas di YouTube. Dan itu dilakukan sosok bernama Christian Prince. Sekilas siapa dia hanya bisa terlacak bahwa ia seorang apologist, ahli hukum syariah, Kristiani Arab, sangat menguasai bahasa Arab. Penulis sejumlah buku seperti *The Deception of Allah, Sex & Allah* (Lebih jauh klik Christian Prince <https://www.patreon.com/ChristianPrince>).

Perdebatan dengan muslim Indonesia dilakukan dengan Dr. Sanihu Munir pada tayangan tanggal 18 Juni 2019. Yang dicibir oleh netizen, tidak mewakili kepakaran seorang doktor dari kalangan Islam. Tentu yang sangat ditunggu adalah lebih banyak lagi pakar muslim yang mau meladeni perdebatan serius dengan CP. Juga cendekiawan sekelas Shabir Ally atau Zakir Naik yang kerap mengecam doktrin trinitas Kristen.

Fenomena perdebatan CP di Youtube sekaligus menandai bahwa net-evangelisasi adalah ruang terbuka untuk siapapun beradu gagasan secara rasional. Tanpa takut belenggu undang-undang penodaan agama. Injil adalah warta kegembiraan yang harus didengar segala bangsa. Jika ada upaya pembusukan dengan informasi sesat, maka perdebatan dengan bukti-bukti sah tanpa intimidasi adalah cara yang elegan untuk mengujinya secara obyektif.

***Gatut Priyowidodo, Ph.D** Ketua Pusat Kajian Komunikasi Petra (PKKP) dan Dosen Tetap Program Studi Ilmu Komunikasi UK Petra Surabaya.